

Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama

A Case Studi About Religious Conflict Within Children in Multireligion Family

Afny Hanindya, Istar Yuliadi, Nugraha Arif Karyanta

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga sangatlah dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Pada keluarga beda agama, anak diajarkan pada dua buah ajaran agama berbeda, yakni ajaran agama yang dianut oleh ayah dan ajaran agama yang dianut oleh ibu. Kondisi keberagamaan tersebut memungkinkan terjadinya konflik beragama dalam diri anak yaitu berupa suatu pergumulan yang terjadi di dalam diri individu terkait dengan permasalahan agama yang diyakininya Tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui proses konflik beragama yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga beda agama beserta resolusi dari konflik beragama tersebut.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi kasus yang diharapkan dapat menggali data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang merupakan anak yang berasal dari keluarga beda agama serta dua orang *significant other* yang merupakan orang terdekat dari anak tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama disebabkan oleh adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orangtua. Jenis konflik yang terjadi pada kedua subjek penelitian hampir sama yakni adanya konflik *intrapersonal* dan konflik *interpersonal*. Dalam penelitian ini, kedua subjek mengalami kebingungan dalam hal pemilihan agama yang akan dianut. Di satu sisi, subjek tersebut ingin melaksanakan perintah agama sesuai dengan agama yang dianut oleh salah satu orangtua, namun di sisi lain subjek merasa sungkan pada orangtua yang berlainan agama dengannya. Adanya dominasi dari salah satu orangtua membuat anak merasa takut dalam memutuskan agama yang akan dianutnya kelak sehingga konflik beragama yang dialami pun berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Kata Kunci : Konflik Beragama, Keluarga Beda Agama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki masyarakat pluralistik dengan beragam suku dan agama. Kondisi keberagaman seperti ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial dengan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda yang mungkin berlanjut pada hubungan perkawinan. Meskipun telah jelas adanya larangan yang tercantum dalam Undang-Undang, perkawinan beda agama masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat

Indonesia. Hal ini merujuk pada pasal 2 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 yang menyatakan “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu”.

Berkaitan dengan perkawinan beda agama, Rusli dan Tama (1986) mengemukakan bahwa perkawinan beda agama merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan wanita yang karena berbeda agama menyebabkan

tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing, dengan tujuan membentuk keluarga ideal dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Data statistik menunjukkan bahwa perkawinan beda agama di Indonesia semakin meningkat jumlahnya beberapa tahun belakangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Achmad Nurcholish, Yayasan Harmoni Mitra Madania yang dimilikinya telah menerima konseling pasangan beda agama sebanyak lebih dari 1000 pasangan serta membantu menikahkan pasangan beda agama di Indonesia sejumlah 282 pasangan. Angka tersebut diperoleh sejak Januari tahun 2004 hingga Maret 2012 lalu.

Sama seperti perkawinan pada umumnya, perkawinan beda agama tersebut pada akhirnya akan membentuk suatu keluarga. Keluarga yang dihasilkan dari perkawinan beda agama biasa disebut dengan keluarga beda agama (*interfaith family*). Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi, ataupun kelahiran) yang saling berbagi satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda (Alden, 2010).

Keluarga beda agama memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan keluarga seagama pada umumnya. Perbedaan yang tampak yakni hanya status dari pasangan suami istri yang memiliki agama yang berlainan satu sama lain.

Hal tersebut mengakibatkan faktor pemicu konflik dalam keluarga beda agama bertambah satu yakni adanya perbedaan keyakinan di dalam keluarga yang pada nantinya akan mengakibatkan konflik tersendiri.

Kasus-kasus mengenai keluarga beda agama memiliki masalah yang biasanya lebih bervariasi dan kompleks dari permasalahan yang dihadapi dalam keluarga seagama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) permasalahan yang dihadapi oleh keluarga beda agama meliputi permasalahan dengan latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, serta permasalahan mengenai pola asuh anak. Selain itu, salah satu permasalahan dalam keluarga beda agama yakni adanya konflik perasaan (batin) dalam diri anak (Yosepinata, 2012).

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Konflik beragama dalam diri anak yang berasal dari keluarga beda agama sangatlah mungkin terjadi. Pernyataan tersebut senada dengan hasil penelitian mengenai komitmen beragama yang dilakukan oleh Hikmatunisa dan Takwin (2007) yang menyatakan bahwa 10,8% dari subjek penelitian tergolong dalam kategori *informed rejection* atau mengetahui namun kurang meyakini ajaran agamanya. Pada kategori *informed rejection* tersebut keseluruhan berasal dari anak keluarga beda agama. Jika pada kepemilikan agama telah terjadi pada masa anak-anak, maka pada masa remaja dan dewasa akan terjadi pergumulan

agama atau konflik beragama pada diri anak tersebut. Oleh sebab itu kemudian muncul pertentangan dalam diri individu tersebut tentang keyakinan (agama) yang dianutnya. Keragu-raguan yang terjadi dalam diri remaja dan dewasa itu berpeluang menimbulkan konflik internal yang memunculkan pergumulan dalam diri individu tersebut terkait dengan pertanyaan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang benar dan mana yang salah.

Konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keberagamaannya. Konflik dalam hal beragama memang menjadi hal yang serius, apabila individu yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi (Idrus, 2006). Lebih lanjut, ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada satu tahap, akan mengganggu perkembangan pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, dampak dari adanya konflik dalam beragama ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik maupun agnotis hingga atheis.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konflik beragama yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. Hal tersebut menjadi alasan dilakukannya penelitian kualitatif ini dengan judul Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama.

DASAR TEORI

Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggota. Chaplin (2006) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah yang secara khusus mencakup ayah, ibu, dan anak.

Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama (*multireligion family*) merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi, ataupun kelahiran) yang saling berbagi satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki kepercayaan atau menganut agama yang berbeda (Alden, 2010).

Kehidupan dalam keluarga tidak selalu berjalan dengan mulus. Masalah akan selalu timbul selama kehidupan berjalan. Begitu pula halnya dengan keluarga beda agama. Keluarga beda agama memiliki permasalahan yang cukup kompleks bila dibandingkan dengan keluarga yang seagama. Salah satu permasalahan dalam keluarga beda agama yakni adanya konflik perasaan (batin) dalam diri anak (Yosepinata, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (dalam Viemilawati, 2002), konflik yang terjadi pada keluarga beda agama terbagi menjadi dua, yakni konflik sebelum adanya pernikahan serta konflik yang terjadi setelah adanya pernikahan. Konflik yang terjadi sebelum adanya pernikahan biasanya berupa sulitnya mendapatkan ijin dari kedua orangtua untuk melangsungkan perkawinan beda agama,

sedangkan konflik yang terjadi setelah adanya pernikahan biasanya berupa konflik batin dalam diri karena rasa bersalah dan menyesal telah melaksanakan pernikahan yang dilarang oleh ajaran agama, seringnya mendapat komentar negatif dari orang lain terkait status pernikahan beda agama, serta adanya masalah dalam hal pemilihan agama pada anak yang pada nantinya akan mendatangkan konflik beragama dalam diri anak tersebut.

Konflik

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Lewin (dalam Shaw & Conzanzo, 1982) menjelaskan konflik sebagai suatu keadaan yang memiliki daya-daya bertentangan arah dan dalam keadaan kekuatan yang hampir sama. Hal tersebut menyebabkan individu merasa bimbang untuk mengambil keputusan dari permasalahan yang ada.

Wahyudi (2008) mengemukakan ada lima jenis konflik menurut subjeknya, yakni konflik *intrapersonal*, konflik *interpersonal*, konflik antar individu dan kelompok, konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, serta konflik antar organisasi

Berkaitan dengan konflik yang dialami oleh seorang individu, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu konflik. Hal tersebut dikenal dengan istilah manajemen konflik. Robbins (1996) mengemukakan bahwa manajemen konflik merupakan penggunaan

teknik pemecahan dan perangsangan untuk mencapai tingkat konflik yang diinginkan. Thomas (dalam Riggio & Parter, 1990) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh individu, yaitu *competition*, *accomodation*, *compromise*, *collaboration*, dan *avoidance*.

Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama.

Pada keluarga beda agama, konflik beragama dalam diri anak di dalamnya sangatlah mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan terdapatnya lebih dari satu agama yang menjadi landasan dalam keluarga tersebut, serta adanya lebih dari satu ajaran agama yang diajarkan kepadanya. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatunisa dan Takwin (2007) yang menyatakan bahwa 10,8% dari subjek penelitian tergolong dalam kategori *informed rejection* atau mengetahui namun kurang meyakini ajaran agamanya. Pada kategori *informed rejection* tersebut keseluruhan berasal dari anak keluarga beda agama. Hal ini mungkin disebabkan oleh sosialisasi pengetahuan agama dari kedua orangtua baik namun anak kurang bisa meyakini karena anak memiliki referensi pengetahuan pembanding (agama lain) atau merasa sungkan terhadap orangtua yang berlainan agama dengan dirinya (Viemilawati, 2002).

Konflik ini terkait dengan perkembangan rasionalitas yang dialami oleh individu remaja

dan dewasa sehingga muncul pertentangan dalam diri individu tersebut tentang keyakinan (agama) yang dianutnya. Perbedaan agama dari kedua orangtua pun turut berpengaruh terhadap konflik beragama yang terjadi dalam diri individu remaja dan dewasa tersebut. Kebimbangan yang terjadi dalam diri remaja dan dewasa itu berpeluang menimbulkan konflik *internal* yang memunculkan pergumulan dalam diri individu tersebut terkait dengan pertanyaan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang benar dan mana yang salah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus.

Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi kasus, karena menganalisis secara lebih mendalam mengenai konflik beragama pada anak dari keluarga beda agama

Data studi kasus menggunakan Teknik Pengumpulan yang “utama” yaitu wawancara mendalam dengan subjek penelitian.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada konflik dalam beragama pada anak dari keluarga beda agama untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses konflik beragama yang dialami oleh anak dari keluarga beda agama

beserta resolusi konflik yang digunakannya

Operasionalisasi

Dalam konteks penelitian ini, konflik dalam beragama dioperasionalkan sebagai pergumulan yang terjadi di dalam diri individu terkait dengan permasalahan agama yang diyakininya hingga pada taraf pengambilan keputusan untuk memilih.

Subjek penelitian

Subjek Penelitian ini adalah dua orang anak yang memiliki karakteristik :

1. Berasal dari keluarga beda agama
2. Pernah atau sedang mengalami konflik beragama
3. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani lembar kesepakatan yang ada.

Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data terhadap pihak lain yakni orang atau pihak yang mengetahui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, namun tidak terlibat langsung dalam permasalahan, dalam hal ini diwakili oleh kerabat dekat subjek yang selanjutnya disebut dengan *significant other*.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan

dengan mengikuti teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama, yakni: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas empat kriteria, yakni:

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (*credibility*)
2. Kriteria Keteralihan (*transferability*)
3. Kriteria Kebergantungan (*dependability*)
4. Kriteria Kepastian (*confirmability*)

HASIL- HASIL

Berikut ini merupakan tabel data subjek yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1.
Karakteristik Subjek Penelitian

Kedudukan	Inisia I	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Pekerjaan
Subjek I	A	Laki-laki	24 tahun	Kristen	Pegawai
Subjek II	D.W	Laki-laki	24 tahun	Islam	Pegawai
S.O I	B	Laki-laki	54 tahun	Islam	Wirawasta
S.O II	A.N	Perempuan	21 tahun	Islam	Ibu rumah tangga

Subjek 1 (A)

Latar Belakang Belakang Terjadinya Konflik Beragama

A terlahir dari keluarga beda agama yakni seorang ayah yang beragama Islam dan seorang ibu yang beragama Kristen. A sendiri tidak pernah menyangka bahwa dua buah ajaran agama yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya ini dapat membuat dirinya

mengalami konflik beragama seperti yang tengah dialami saat ini. Sedari kecil, status agama yang diyakini oleh A adalah agama Kristen. Kendati beragama Kristen, A tetap mendapatkan pendidikan mengenai agama Islam yang diterima dari ayah sehingga A mendapatkan dua buah ajaran agama berbeda dari kedua orangtua, yakni ajaran agama Islam dan ajaran agama Kristen.

Pola pendidikan agama yang diterima oleh A seperti ini tidaklah menjadi masalah bagi dirinya. Menginjak usia kelas enam SD, A merasa bahwa sikap keberagamaan yang dijalani oleh dirinya selama ini tidaklah benar. Hal ini dikarenakan adanya seorang teman yang mempertanyakan sikap keberagamaannya yang tergolong tidak biasa. Dari kejadian tersebutlah A mulai mempertanyakan kebenaran sikap keberagaman yang selama ini ia jalani. Tak disangka, pertanyaan seorang temannya saat itu membuatnya mengalami konflik beragama selama bertahun-tahun hingga saat ini. Di satu sisi, A ingin menjalankan satu buah ajaran agama seperti yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya, namun di sisi lain A merasa takut akan mengecewakan salah satu orangtua.

Seiring dengan berjalannya waktu, konflik beragama yang dialami oleh A pun belum juga terselesaikan. Kecenderungan dalam diri A untuk berpindah menjadi seorang Muslim pun kian bertambah, namun diiringi pula dengan konflik beragama yang dialami. A semakin bingung untuk mengambil keputusan agama yang akan dipilihnya, yakni apakah akan tetap bertahan dengan agama Kristen yang telah

diyakini sejak kecil, ataukah agama Islam seperti yang mulai disukainya belakangan ini.

Kehidupan beragama sebelum terjadinya konflik

Saat kecil, A merasa senang dengan adanya dua buah ajaran agama yang diajarkan oleh kedua orangtua. A mengatakan bahwa hal ini menyebabkan dirinya dapat merayakan dua hari besar keagamaan sekaligus. Dalam hal kehidupan agama, A mengaku bahwa dirinya menjalankan dua buah ajaran agama, yakni Islam dan Kristen, misalnya saja A melakukan ibadah shalat lima waktu namun juga tetap beribadah ke Gereja pada hari Minggu.

Kehidupan saat terjadinya konflik

Pada saat terjadinya konflik beragama tersebut, A mengatakan bahwa dirinya baru menginjak kelas 6 SD. Konflik ini bermula saat ada seorang rekan yang menanyakan perihal sikap keberagamaan dirinya yang dianggap kurang biasa dalam norma masyarakat sekitar. Dari situlah A mulai mempertanyakan kebenaran sikap keberagamaan yang selama ini dijalankannya sedari kecil.

Pada saat terjadinya konflik, A mengatakan bahwa dirinya merasa bingung dan dilema. Kebingungan yang dialami oleh A menjurus ke arah pemilihan agama yang hendak dianutnya kelak. Sewaktu mengalami konflik tersebut, A semakin berusaha untuk mempelajari kedua ajaran agama Islam dan Kristen. Hal ini dimaksudkan agar A dapat memilih agama yang terbaik baginya di kemudian hari. A mengatakan bahwa dirinya ingin menganut

salah satu agama saja, namun A merasa takut mengecewakan salah satu orangtua. Hal ini berlangsung sampai bertahun-tahun hingga saat ini. Adapun dampak dari konflik beraga yang tidak terselesaikan ini adalah A menjadi lebih pendiam dan cenderung menghindari tatkala ditanyakan mengenai keputusan yang akan diambil olehnya.

Subjek 2 (DW)

Latar Belakang Terjadinya Konflik Beragama

D.W terlahir dari keluarga beda agama yakni seorang ayah yang beragama Kristen dan seorang ibu yang beragama Islam. D.W tidak pernah menyangka bahwa dua buah ajaran agama yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya sejak berusia dini ini dapat membuat dirinya mengalami konflik beragama seperti yang pernah dialami. Sedari kecil, status agama yang diyakini oleh D.W adalah agama Islam. Kendati beragama Islam, D.W tetap mendapatkan pendidikan mengenai agama Kristen yang diterima dari ayah dan keluarga besar ayah yang tinggal di Semarang sehingga D.W mendapatkan dua buah ajaran agama berbeda dari kedua orangtua, yakni ajaran agama Islam dan ajaran agama Kristen.

Pola pendidikan agama yang diterima oleh D.W seperti ini tidaklah menjadi masalah bagi dirinya pada saat itu. Menginjak usia kelas enam SD, D.W merasa bahwa sikap keberagamaan yang dijalannya sedari kecil merupakan suatu hal yang keliru. Hal ini dikarenakan adanya seorang teman yang mempertanyakan sikap keberagamaan yang dijalankan oleh dirinya cenderung tidak biasa.

Dari kejadian tersebutlah D.W mulai mempertanyakan kebenaran sikap keberagaman yang selama ini ia jalani. Tak disangka, pertanyaan seorang temannya saat itu membuatnya mengalami konflik beragama selama kurang lebih 2-3 tahun. Di satu sisi, D.W ingin menjalankan satu buah ajaran agama seperti yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya, namun di sisi lain D.W merasa takut akan mengecewakan ibu ataupun keluarga besar dari pihak ayah di Semarang. Konflik beragama yang dialami oleh D.W sempat membuat dirinya merasa tidak percaya diri dan menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya.

Kondisi ekonomi keluarga yang semakin memburuk pun membuat D.W memutar otak agar dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang tengah dialami sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi keluarga yang semakin menurun. D.W sempat berniat untuk berpindah agama menjadi seorang Kristiani agar hidupnya terjamin seperti saran dari seorang Pendeta, namun hal tersebut diurungkan olehnya sehingga dirinya kembali dihadapkan oleh konflik beragama yang menuntut dirinya untuk memilih satu dari dua ajaran agama yang dianut olehnya.

Kehidupan Beragama Sebelum Terjadinya Konflik

Sama seperti A, pada saat kecil, DW merasa senang dengan adanya dua buah ajaran agama yang diajarkan oleh kedua orangtua. DW mengatakan bahwa hal ini menyebabkan dirinya dapat merayakan dua hari besar keagamaan sekaligus. Dalam hal kehidupan

agama, DW mengaku bahwa dirinya menjalankan dua buah ajaran agama, yakni Islam dan Kristen, misalnya saja pada saat berada di Boyolali, dirinya melakukan perintah agama Islam, namun sewaktu di Semarang dirinya menjalankan ajaran agama Kristen..

Kehidupan Saat Terjadinya Konflik Beragama

Pada saat terjadinya konflik beragama tersebut, DW mengatakan bahwa dirinya berada pada kelas 6 SD. Sama seperti yang terjadi pada A, konflik yang terjadi pada DW pun bermula saat ada seorang rekan yang menanyakan perihal sikap keberagaman dirinya yang dianggap kurang biasa dalam norma masyarakat sekitar. Dari situlah dirinya mulai mempertanyakan kebenaran sikap keberagaman yang selama ini dijalankannya. Pada saat terjadinya konflik, DW mengaku bahwa dirinya merasa bingung untuk memilih salah satu dari dua buah ajaran agama yang diajarkan kepadanya. D.W mengatakan bahwa dirinya ingin menganut salah satu agama saja, namun merasa takut mengecewakan ibu dan keluarga besar ayah di Semarang.

Pada saat terjadinya konflik tersebut, D.W berusaha untuk mencari jalan keluar dengan cara meminta bantuan dari seorang sepupu yang memiliki latar belakang sama dengan dirinya. Selain itu, D.W juga meminta bantuan dari seorang kerabat dekat untuk mengatasi konflik yang dialami. Hal ini dilakukan oleh DW guna meminimalisir dampak yang dirasakan olehnya akibat konflik beragama yang tengah dialami. Adapun dampak dari

konflik beragama yang tengah dialami yakni DW menjadi kurang percaya diri jika tengah berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dirinya pun menjadi ragu-ragu setiap hendak membuat keputusan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Konflik Beragama

Seperti halnya permasalahan lainnya, konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama pun memiliki alasan atau latar belakang terjadinya konflik beragama. Adapun latar belakang terjadinya konflik beragama ini dipengaruhi oleh tiga hal, yakni : penanaman nilai moral dan keagamaan dalam keluarga, kebebasan memilih agama, serta lingkungan sosial masyarakat (Starbuck, dalam Rakhmat, 2009).

Proses penerimaan pengetahuan, pembiasaan, dan berbagai bentuk sosialisasi nilai-nilai keagamaan baik di rumah, keluarga, ataupun lingkungan sosial masyarakat merupakan faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan subjek. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga menurut Berms (dalam Lestari, 2011) yakni sosialisasi/ edukasi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

Pada sisi lain, adanya kebebasan beragama yang diberikan oleh kedua orangtua subjek I dan

subjek II, menjadikan diri kedua subjek lebih terbuka terhadap kedua ajaran agama Islam dan Kristen. Subjek cenderung menerima semua ajaran agama baik ajaran agama Islam maupun ajaran agama Kristen.

Penanaman nilai moral dan keagamaan dalam keluarga menjadi penting kedudukannya dalam hal terjadinya konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. Pada dasarnya, keluarga berfungsi untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak. Pada kasus keluarga beda agama, anak akan diarahkan kepada dua ajaran agama yang berbeda. Hal ini diakui oleh subjek pertama dan subjek kedua yang sama-sama mendapatkan arahan mengenai dua ajaran agama yang berbeda. Penanaman nilai moral dan keagamaan yang seperti ini diterima oleh subjek sedari kecil hingga saat ini.

Selain adanya penanaman nilai moral dan keagamaan dalam keluarga yang berbeda satu sama lain, konflik beragama ini juga dilatarbelakangi oleh kebebasan memilih agama yang diberikan oleh kedua orangtua. Orangtua yang membebaskan anaknya dalam hal pemilihan agama, biasanya cenderung menimbulkan konflik beragama dalam diri anak tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa anak tersebut akan melakukan pemilihan diantara dua agama yang diajarkan itu. Anak akan merasa bingung karena merasa sungkan dengan kedua orangtua. Subjek pertama mengatakan bahwa agama yang diyakini saat ini merupakan agama pilihan dirinya sendiri dan juga dirinya diberikan kebebasan yang luas dari kedua

orangtua untuk memilih agama yang dikehendaki oleh kedua orangtua (W.1.S.I.186-191, W.1.S.I.194-197). Pada subjek II, agama yang diyakini saat ini pun merupakan agama pilihan dirinya sendiri setelah melalui proses yang sangat panjang. Sama seperti subjek I, pemilihan agama yang dilakukan oleh subjek II ini pun berasal dari campur tangan ibu yang telah mengajarkan nilai-nilai keagamaan sedari kecil. Subjek II juga mengatakan bahwa dirinya diberikan kebebasan dari kedua orangtua untuk memilih agama yang dikehendaki.

Konflik beragama dalam diri anak yang berasal dari keluarga beda agama juga dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial masyarakat yang berada di sekitarnya. Kehidupan tradisi keagamaan yang berada di sekitarnya turut mempengaruhi konflik beragama yang dialami. Pada subjek pertama, lingkungan sosial masyarakat di sekitar mayoritas beragama Islam, baik yang berada di sekitar rumah ataupun teman-teman yang dimiliki. Subjek pertama mengatakan bahwa walaupun mayoritas dari lingkungan sosial masyarakat di sekitar beragama Islam, masyarakat tersebut dinilai kurang dalam hal menjalankan ajaran agama. Pada subjek kedua, lingkungan sosial masyarakat di sekitar beragama Islam, namun hal ini menjadi berbeda ketika subjek berada di Semarang yang mayoritas beragama Kristen. Subjek kedua pun menilai lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya kurang taat dalam menjalani ajaran agama.

Konflik Beragama

Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan keterampilan anak pun bertambah. Meluasnya interaksi sosial memungkinkan anak mengenal dan melakukan proses belajar sosial dari berbagai figur seperti teman, sahabat, guru dan orang dewasa lainnya. Hasil interaksi sosial dengan teman serta kerabat lainnya, biasanya membuat anak tersadar bahwa dua ajaran agama yang dijalani pada saat itu cenderung “tidak biasa”. Anak pun akan dihadapkan pada permasalahan mengenai agama yang akan dipilihnya. Pada saat itulah, akan muncul konflik beragama sebagai dampak adanya dua ajaran agama berbeda yang diarahkan pada anak tersebut. Pernyataan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmatunisa dan Takwin (2007) yang menyatakan bahwa 10,8% dari subjek penelitian tergolong dalam kategori *informed rejection* atau mengetahui namun kurang meyakini ajaran agamanya. Pada kategori *informed rejection* tersebut, keseluruhan berasal dari anak keluarga beda agama. Perbedaan agama yang dianut oleh kedua orangtua mengakibatkan anak merasa kebingungan untuk memilih ajaran agama yang pada nantinya akan diikuti oleh anak tersebut. Berdasarkan teori konflik yang dikemukakan oleh Wahyudi (2008), konflik beragama yang berasal dari keluarga beda agama termasuk ke dalam konflik *intrapersonal*, yakni konflik individu dengan dirinya sendiri. Anak yang berasal dari keluarga beda agama memiliki keinginan untuk melaksanakan perintah agama dan menuruti keinginan orangtua, namun

adanya perbedaan agama yang ditanamkan oleh kedua orangtua sejak kecil membuat anak merasa bimbang. Konflik *intrapersonal* yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga tergolong ke dalam *approach-approach conflict* (konflik mendekat-mendekat) karena masing-masing memiliki tujuan positif. Dalam hal ini, tujuan tersebut yakni keinginan untuk menjadi penganut agama yang taat serta seorang anak yang patuh pada kedua orangtua. Konflik *intrapersonal* yang terjadi dalam diri anak yang berasal dari keluarga beda agama erat kaitannya dengan *religious doubt* (keraguan beragama). Adanya dua buah ajaran agama yang ditanamkan oleh kedua orangtua semenjak kecil membuat anak yang berasal dari keluarga beda agama meragukan kebenaran dari ajaran agama yang telah ditanamkan tersebut. *Religious doubt* yang terjadi terus menerus dan tidak menemukan jawaban akan menimbulkan masalah, salah satunya adalah hilangnya keyakinan.

Berdasarkan teori konflik yang dikemukakan oleh Wahyudi (2008), konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama juga termasuk ke dalam konflik *interpersonal*, yakni adanya perbedaan kepentingan atau pendapat dengan individu lain. Dalam hal ini, adanya dominasi dari pihak ibu pada subjek I membuat dirinya sulit untuk membuat keputusan agama yang akan dipilihnya, sedangkan pada subjek II adanya dominasi dari ibu dan keluarga besar ayah pun sempat membuatnya ragu untuk memutuskan

agama yang akan dipilih olehnya sebagai jalan keluar dari konflik beragama yang dialami.

Konflik beragama yang terjadi pada subjek I dan subjek II pada dasarnya hampir mirip. Pada subjek I, jenis konflik yang terjadi yakni adanya kebingungan karena adanya dua ajaran agama berbeda yang diajarkan oleh ayah dan ibu (W.2.S.I.041-045, W.2.S.I.145-150). Subjek I merasa bingung untuk mengikuti agama yang dianut oleh ibu ataukah agama yang dianut oleh ayah. Selain itu, subjek merasa dilema jika harus memilih salah satu diantara ayah dan ibu. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya merasa takut akan mengecewakan salah satu diantara kedua orangtuanya saat dirinya memberikan keputusan (W.2.S.I.059-061, W.2.S.I.099-105). Konflik beragama yang dialami oleh subjek I mengakibatkan dirinya merasa bingung, dilema dan takut hingga saat ini, namun subjek juga mengatakan bahwa konflik beragama yang dialami oleh dirinya pun turut memberikan dampak positif, yakni memiliki banyak teman dan dapat menghormati teman yang berlainan agama dengannya (W.2.S.I.298-309).

Respon dari orang terdekat sangatlah dibutuhkan oleh subjek saat mengalami konflik beragama. Orang terdekat dapat memberikan arahan ataupun mendampingi subjek selama masa konflik beragama tersebut. Pada subjek I, orangtualah yang selalu mendampingi subjek dalam melewati konflik beragama yang dialami. Subjek mengatakan bahwa kedua orangtua berusaha memahami dan mengerti mengenai konflik beragama yang dialami oleh subjek

sebagai dampak dari adanya pernikahan beda agama yang dilakukannya.

Pada subjek II, konflik yang terjadi pun jenisnya adalah adanya kebingungan karena adanya dua ajaran agama berbeda yang diajarkan oleh ayah dan ibu. Hal ini juga diperparah dengan keadaan kondisi keuangan keluarga subjek yang terbilang kurang saat subjek ingin melanjutkan sekolah (W.1.S.II.423-433, W.1.S.II.453-457). Subjek II merasa terganggu dengan adanya konflik beragama, namun tidak sampai stres. Subjek II juga merasakan bingung mengenai ajaran agama yang dijalani pada saat itu. Subjek sempat merasa tidak percaya diri pada saat itu.

Akumulasi dari kebingungan yang tidak terjawab ini memuncak pada suatu waktu dan berdampak negatif bagi kedua subjek, misalnya saja subjek I cenderung membiarkan konflik beragama tersebut terjadi hingga saat ini, dan subjek II cenderung melakukan kenakalan remaja seperti mabuk-mabukkan dan tawuran serta perbuatan buruk lainnya sebagai sikap protes atas keadaan yang menyimpannya. Hal ini diakui subjek untuk menarik simpati dan perhatian dari pihak orangtua dan keluarga.

Respon dari orang terdekat sangatlah dibutuhkan oleh subjek saat mengalami konflik beragama. Orang terdekat dapat memberikan arahan ataupun mendampingi subjek selama masa konflik beragama tersebut. Pada subjek II, Bu M dan sepupu subjek yang memiliki latar belakang sama yang selalu mendampingi subjek dalam melewati konflik beragama yang dialami. Selain dari sepupu dan Bu M, subjek juga mendapatkan respon dari pihak keluarga

mengenai konflik beragama yang dialami. Respon yang diberikan oleh pihak keluarga dianggap oleh subjek sebagai “pendekatan” agar subjek mengikuti ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut oleh mereka.

Resolusi Konflik Beragama

Keberadaan dari suatu konflik tidak otomatis berdampak negatif terhadap hubungan maupun individu yang terlibat. Konflik baru akan memiliki dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik. Berkaitan dengan konflik yang dialami oleh seorang individu, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. Hal tersebut dikenal dengan resolusi konflik. Seorang individu akan berusaha mengelola serta menyelesaikan konflik yang dihadapi agar tidak berkembang dan meluas menjadi konflik yang lebih besar, serta agar tetap berada pada level optimal. Ada lima jenis strategi penyelesaian konflik yang dilakukan oleh individu, yakni *competition*, *compromise*, *collaboration*, dan *avoidance* (Riggio & Parter, 1990).

Subjek I belum mengetahui langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan konflik beragama yang dialami sehingga dirinya cenderung melakukan *avoidance* (menghindar dari situasi konflik). Hal ini didukung oleh pernyataan subjek I yang mengatakan bahwa dirinya belum memikirkan sampai sejauh itu untuk menyelesaikan konflik beragama yang dialami. Subjek I mengatakan bahwa dirinya masih membutuhkan waktu untuk berpikir dan belum mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Subjek I juga

berharap bahwa dirinya akan dapat bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang diambilnya suatu saat nanti (W.2.S.I.155-158, W.2.S.1.175-182, W.2.S.2.187-196, W.2.S.I.282-285).

Subjek II mengatakan bahwa dirinya telah menemukan solusi dari konflik beragama yang dialami, yakni dengan memilih agama Islam. Menurut subjek II, solusi yang diambil merupakan solusi yang terbaik. Saat telah menemukan solusi dari konflik beragama yang dialami, subjek II mengaku merasa lega dan puas. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya harus bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil, yakni dengan cara menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Konflik beragama dalam diri anak yang berasal dari keluarga beda agama sangatlah mungkin terjadi dikarenakan terdapatnya lebih dari satu agama yang menjadi landasan dalam keluarga tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama disebabkan oleh adanya dua ajaran agama berbeda yang ditanamkan oleh kedua orang tua kepada anak tersebut.
2. Konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama merupakan konflik *intrapersonal*, yakni konflik yang terjadi di dalam diri akibat

adanya pertentangan dari dua macam kebutuhan. Selain itu konflik beragama yang dialami oleh anak yang berasal dari keluarga beda agama juga merupakan konflik *interpersonal*. Hal ini dikarenakan adanya dominasi dari salah satu orangtua menjadikan anak tersebut merasa takut dalam memutuskan agama yang akan dianutnya kelak.

3. Jenis konflik yang terjadi berupa adanya kebingungan dalam diri anak tersebut terkait dengan pemilihan agama yang dianut. Di satu sisi, anak tersebut ingin melaksanakan perintah agama sesuai dengan agama yang dianut oleh salah satu orangtua, namun di sisi lain anak tersebut merasa sungkan bahkan takut pada orangtua yang berlainan agama dengannya.
4. Ada dua cara yang biasanya dilakukan oleh anak tersebut dalam menyelesaikan konflik beragama yang dialami, yakni meminta bantuan orang lain dengan cara menceritakannya kepada orang terdekat seperti orangtua, sahabat, ataupun mengkonsultasikannya dengan pemuka agama tertentu; dan menyelesaikan konflik beragama tersebut seorang diri dengan cara mencari informasi melalui berbagai media seperti buku dan siaran televisi.

Saran

1. Bagi Subjek
Diharapkan bagi subjek agar lebih mencari informasi mengenai kedua ajaran agama sebelum memutuskan agama yang akan

dianut serta dapat bertanggungjawab atas semua keputusan ataupun pilihan yang telah ditentukan dengan cara menjalankan ajaran agama yang dipilih sepenuhnya.

2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan mendampingi anak selama proses pencarian informasi mengenai kedua ajaran agama serta dapat menerima dan mendukung segala keputusan ataupun pilihan yang ditetapkan oleh anak di kemudian hari.

3. Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu membuka pandangan mengenai keluarga beda agama serta tidak memandang negatif individu yang melakukan pernikahan beda agama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan ada penelitian lanjutan yang meneliti mengenai konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran konflik beragama yang terjadi pada anak tersebut secara lebih mendalam dan komprehensif.

Idrus, Muhammad. 2006. Keraguan Kepada Tuhan Pada Remaja. *Psikologika* Vol.XI/No.21/22-36

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Miles, Matthew and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.

Pratiwi, Nine Is. 2010. *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Rakhmat, Jalaluddin, Prof.Dr.H. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rigio, R.E & Parter, L.W. 1990. *Introduction to Industrial/ Organization Psychology*. London: Little Brown Higher Education

Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi* Jilid 2. Jakarta: PT. Prenhalindo

Shaw, M.E & Constanzo, P.R. 1982. *Theories Of Social Psychology*. New York: McGraw Hill Company

Tama, Rusli. 1986. *Perkawinan Beda Agama dan Masalahnya*. Bandung : Sartika Dharma

Viemilawati, Jackie. 2002. *Penghayatan dan Pembentukan Identitas Agama pada Anak dari Keluarga Beda Agama*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Wahyudi. 2008. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung: Alfabeta

Yosepinata, Yohan. 2012. *Strategi Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Inti Beda Agama*

DAFTAR PUSTAKA

Alden, Sparrow. 2010. *Let's Talk About Interfaith Families*. Boston: UUA Families

Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hikmatunisa, Mila & Takwin, Bagus. 2007. *Pengaruh Perbedaan Agama Orangtua terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak*.

Dalam Pemilihan Agama Anak Di Usia
Remaja. *Komunitas* Vol. 1 - No. 1 / 2012-04